

MODEL KEMITRAAN DALAM AGRIBISNIS TEMBAKAU: REALITA SAAT INI DAN HARAPAN KE DEPAN

Suwarso

Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat, Malang

ABSTRAK

Bisnis tembakau sangat menguntungkan sehingga menarik minat pihak-pihak tertentu untuk mendapat keuntungan sebesar-besarnya. Sayangnya hal tersebut mengurangi keuntungan petani, sedangkan industri rokok tidak mendapatkan tembakau yang sesuai. Untuk memperbaiki kondisi tersebut maka industri rokok melakukan kemitraan dengan petani.

Hingga saat ini terdapat dua model kemitraan, yaitu kemitraan penuh atau kemitraan terbatas. Berdasarkan pengalaman, sebagian besar model tersebut tidak efektif karena industri rokok tidak menyiapkan petugas lapangan bagi petani. Petani kurang informasi tentang kebutuhan industri rokok. Sulitnya adopsi teknologi disertai dengan penerapan teknologi yang beragam juga menambah keragaman produk. Di sisi lain, jeleknya manajemen pembelian tembakau oleh beberapa industri memberikan peluang para spekulan memanfaatkan situasi tersebut sehingga merugikan petani mitra, sedangkan pola hidup konsumtif petani menyebabkan lemahnya penyediaan modal usaha tani pada setiap musim tembakau.

Untuk mencapai kemitraan yang lebih baik perlu perhatian dan perbaikan agar dapat menguntungkan industri rokok dan memotivasi petani menjadi lebih profesional serta mandiri. Untuk itu sebaiknya industri yang bermitra menyediakan petugas lapangan yang cukup, dapat berfungsi sebagai penyuluh untuk menyampaikan inovasi teknologi dan kebutuhan industri. Pelatihan dan uji coba di lapangan akan meningkatkan keterampilan dan profesionalisme petugas lapangan. Pemberian penghargaan bagi petani yang berprestasi akan memotivasi pencapaian kemitraan.

Kata kunci: Agribisnis tembakau, model kemitraan, petugas lapangan

MODELS OF PARTNERSHIP IN TOBACCO BUSINESS: THE FACT AND THE EXPECTED MODEL

ABSTRACT

Business in tobacco is very profitable, so it is very attractive to whom who expect a lot of profit. Unfortunately, the business is often unfairly which cause farmers gain less profit and cigarette industries obtain unappropriate tobacco as the demands. Consequently, to create fair business, the cigarette industries has established model of business partnership with tobacco farmers.

There is a need of concern to improve the model of partnership between farmer and cigarette industries. It would be a mutual model of partnership if cigarette industries provide field assistant staff to the farmers. The role of the field assistant is dissemination of recommended technology to produce tobacco quality as the demand of cigarette industries. Also, it might be meaningfull to train field assistant staff and to establish field trial plots in order to increase their proficiency. Lastly, it might also be wortly to give appreciation to the success farmers which may increase their motivation.

Key word: Tobacco agribusiness, mutual partnership, field assistant

PENDAHULUAN

Pada awalnya tembakau lokal dibudidayakan untuk konsumsi sendiri, kemudian masuk ke pasar lokal untuk konsumsi masyarakat. Sekitar tahun 1925 tembakau virginia fc yang diintroduksi oleh industri rokok putih mulai diusahakan oleh petani. Perkembangan industri rokok dan industri hasil tembakau (IHT) membawa perubahan pada pengembangan tembakau sehingga berubah menjadi komoditas agribisnis, walaupun pada taraf yang sederhana. Semakin lama terlihat nilai ekonominya cukup tinggi sehingga mampu berkompetisi dengan komoditas lain. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan bahan baku industri rokok, maka areal pengembangan tembakau semakin meluas.

Bisnis tembakau sangat menguntungkan sehingga semakin banyak petani yang membudidayakan tembakau. Selain itu makin banyak juga yang tertarik menjadi pedagang tembakau, dari yang bermodal kecil sampai yang bermodal sangat besar. Pada saat itu petani merasa terbantu dalam memasarkan tembakau, sedangkan industri rokok juga merasa terbantu dalam memperoleh bahan baku yang dibutuhkan. Bahkan kemudian banyak pedagang yang menjadi kepercayaan industri rokok.

Dari waktu ke waktu situasi berkembang ke arah yang kurang kondusif. Kepentingan lain para pelaku bisnis tembakau mulai masuk, terutama untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya, tetapi mengabaikan kepentingan pihak lain. Berbagai cara ditempuh untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar, antara lain dengan menekan harga di tingkat petani dan mencampur atau memalsukan tembakau sehingga menurunkan mutunya.

Situasi tersebut menimbulkan dampak negatif bagi petani maupun industri rokok. Petani merugi karena harga jual tembakaunya rendah, sedangkan industri merugi karena tembakau yang diperoleh tidak sesuai dengan kebutuhan. Untuk menja-

min kecukupan dan stabilitas mutu tembakau yang dibutuhkan, beberapa industri rokok tergerak terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pembenahan.

KEMITRAAN SEBAGAI WAHANA BERSINERGI

Untuk membenahi situasi yang tidak kondusif tersebut beberapa industri rokok menjalin kemitraan dengan petani. Industri rokok merupakan konsumen atau pengguna tembakau, sedangkan petani menjadi produsen tembakau. Model kemitraan diharapkan dapat menjadi jembatan kepentingan timbal balik, hubungan antara keduanya bersifat mutualistik sehingga saling menguntungkan kedua belah pihak.

Dalam kemitraan agribisnis tembakau, peran industri rokok sangat penting karena dapat menjadi dinamisor dan motivator. Kemitraan akan menjadi wahana dan pemandu bagi petani agar menghasilkan tembakau dalam jumlah dan mutu yang sesuai dengan kebutuhan industri yang bermitra. Kemitraan juga dapat menjadi wahana untuk mengintroduksi inovasi teknologi kepada petani.

Dari pengamatan di lapangan dapat diketahui ketidakmampuan petani menerapkan inovasi teknologi dan menghasilkan produk yang baik seringkali terkait dengan keterbatasan modal untuk melakukan usaha tani secara baik. Sebagian besar petani sulit mengakses lembaga atau sumber pembiayaan yang ada, khususnya perbankan. Belum ada skim pembiayaan dengan bunga murah untuk tanaman perkebunan, khususnya tembakau. Melalui kemitraan, industri rokok dapat membantu menyediakan modal yang terjangkau bagi petani mitra. Pengembalian modal usaha dilakukan setelah atau bersamaan dengan penjualan hasil panennya.

KERAGAAN KEMITRAAN SAAT INI

Sejak lama beberapa industri rokok telah melakukan kemitraan dengan petani. Realisasi di lapangan menunjukkan pola yang digunakan sangat beragam. Pada pertemuan di Bandung, Jawa Tengah sekitar tahun 2004, salah satu industri rokok mempresentasikan tentang kemitraan yang telah dilakukan. Pada kesempatan tersebut juga dinyatakan bahwa pola kemitraan yang dilakukan oleh beberapa industri rokok tidak mungkin diseragamkan karena dipengaruhi juga oleh budaya setempat, tingkat pemahaman petani dan beberapa faktor lain. Industri rokok yang bermitra mengharapkan pemerintah berperan sebagai fasilitator, tetapi tidak menyeragamkan pola kemitraan yang telah ada.

Rasanya keragaman pola kemitraan tersebut tidak menjadi masalah. Tetapi berdasarkan pengamatan selama ini, kemitraan dalam agribisnis tembakau yang dilakukan oleh satu-dua industri rokok masih memiliki kelemahan. Demikian juga di pihak petani, masih banyak hal yang melemahkan pencapaian sasaran kemitraan. Beberapa kelemahan sistem dalam kemitraan agribisnis tembakau akan dikemukakan sehingga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk melakukan perbaikan ke depan.

Industri yang Bermitra

Faktor penting yang perlu mendapat perhatian adalah kesiapan sumber daya manusia (SDM), inovasi teknologi, sarana produksi, sistem pembelian, dan sebagai pendukung adalah pembiayaan. Kesiapan beberapa industri rokok yang bermitra masih sangat bervariasi.

Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang dimaksud dalam pola kemitraan agribisnis tembakau adalah petugas lapangan. Kesiapan sumber daya manusia dari industri yang bermitra masih sangat bervariasi, ada

yang tidak memiliki, ada yang memiliki tetapi jumlahnya belum cukup, tetapi ada juga yang telah mampu menyediakan dalam jumlah cukup. Selain jumlah SDM, hal lain yang perlu mendapat perhatian adalah belum meratanya kapasitas atau kemampuan petugas lapangan yang dimiliki oleh industri.

Inovasi Teknologi

Sumber inovasi teknologi bermacam-macam, dapat berasal dari institusi penelitian pemerintah, swasta, luar negeri, atau yang dihasilkan oleh industri rokok sendiri. Beberapa industri yang bermitra sangat aktif mencari dan mengaplikasikan inovasi teknologi kepada petani mitranya. Beberapa industri lainnya tidak melakukan hal tersebut sehingga petani bebas melakukan pengelolaan tanamannya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal ini terjadi terutama pada industri yang melakukan kemitraan tetapi tidak menyediakan petugas lapangan. Akibatnya tembakau yang dihasilkan oleh petani mitranya sangat bervariasi.

Sarana Produksi

Heterogenitas tanaman dan tercampurnya varietas merupakan masalah yang krusial di beberapa daerah penghasil tembakau, terutama tembakau lokal. Hal tersebut dapat diatasi antara lain dengan menyediakan benih bermutu dan varietas yang sesuai dengan kebutuhan industri yang bermitra. Sayangnya hanya beberapa industri rokok yang peduli tentang masalah ini, sedangkan lainnya tidak berupaya untuk melakukan hal serupa. Sudah tentu produktivitas dan mutu tembakau yang dihasilkan oleh petani mitra juga sangat bervariasi.

Sarana lain yang juga berpengaruh besar terhadap mutu tembakau adalah pupuk dan pestisida. Saat ini banyak produk pupuk dan pestisida yang beredar dan tidak teregistrasi. Organisasi dan manajemen kemitraan yang belum tertata dengan baik, menjadi celah dan peluang pengedar produk-produk semacam itu memasukkan produknya seba-

gai paket bagi petani mitra. Beragamnya varietas dan sarana produksi yang digunakan akan memperbesar variasi produk yang diperoleh petani mitra.

Sistem Pembelian Tembakau

Sistem pembelian tembakau dalam kemitraan oleh beberapa industri rokok juga sangat bervariasi. Hampir semua industri rokok yang bermitra telah menyediakan tempat pembelian secara khusus, namun sistem yang diterapkan berbeda-beda. Penggunaan pedagang pengumpul (di Madura disebut “bandol”) memberikan peluang terjadinya “kecurangan” sehingga merugikan petani mitra. Dengan berbagai dalih seperti jumlah yang masuk ke gudang telah terpenuhi, mutu tidak sesuai, dan sebagainya, maka petani terpaksa menggunakan jasanya untuk memasukkan tembakau ke gudang mitranya. Dalam sistem kemitraan demikian, posisi petani tidak jelas dan lemah.

Berbeda dengan sistem yang telah tertata dengan baik, petani dibina untuk menghasilkan mutu sesuai dengan kebutuhan industri. Dengan hasil yang dicapai tersebut petani mendapatkan penghargaan dan mempunyai posisi tawar yang baik sehingga tidak dirugikan. Dalam sistem kemitraan demikian, kedua belah pihak akan mendapat keuntungan.

Pembiayaan

Telah diungkap di atas bahwa banyak petani mitra yang membutuhkan modal usaha tani tembakau. Pinjaman modal usaha tani dari industri yang bermitra akan sangat membantu bagi petani. Jumlah dan sistem bantuan modal yang dilakukan sangat bervariasi. Beberapa perusahaan telah merancang agar modal pinjaman tersebut merupakan salah satu komponen yang tidak harus berlaku selamanya, tetapi bersifat sementara. Apabila petani menjadi lebih mampu maka bantuan tersebut harus dialihkan ke sumber pendanaan komersial agar petani tidak menjadi tergantung, tetapi berperilaku

sebagai pelaku bisnis. Beberapa pengusaha lain belum mengarah ke sana sehingga tidak merangsang petani menjadi lebih profesional dan berperilaku bisnis serta mandiri.

Petani yang Bermitra

Secara umum petani juga mempunyai beberapa kelemahan sehingga menjadi kendala dalam mengelola usaha tani tembakaunya. Beberapa diantaranya adalah petani tidak mudah menerima inovasi teknologi, berpola konsumtif, tidak mempunyai informasi pasar yang memadai, dan modal usaha tani terbatas.

Inovasi Teknologi

Kebanyakan petani melakukan usaha tani tembakau secara tradisional, berdasarkan pengalaman turun-temurun. Akses terhadap inovasi teknologi sangat terbatas dan membutuhkan waktu lama untuk dapat menerima inovasi teknologi. Hal ini terjadi karena petani khawatir bila mengadopsi teknologi baru menyebabkan produknya berubah sehingga tidak dapat diterima oleh konsumen, yaitu industri rokok. Bagi petani yang bermitra akan lebih mudah menerima inovasi teknologi yang berasal dari industri mitranya karena yakin bahwa dengan penerapan teknologi tersebut maka tembakau yang dihasilkan tetap dibeli oleh industri yang mengintroduksi teknologi tersebut.

Pola Konsumtif

Hasil yang diperoleh dari usaha tani tembakau menjadi tumpuan bagi petani. Segala kebutuhan yang besar biasanya dibiayai dari hasil tembakau, misalnya hajatan, membangun rumah, membeli kendaraan, dan lain-lain. Dengan demikian maka hasil yang diperoleh dari tembakau habis untuk biaya tersebut tanpa berpikir menyisihkannya untuk modal usaha tani berikutnya. Hal ini menyebabkan petani selalu kekurangan modal usaha tani.

Informasi Pasar

Pada umumnya petani tidak mempunyai informasi pasar yang memadai. Informasi tersebut termasuk tentang mutu dan jumlah tembakau yang dibutuhkan. Dalam sistem kemitraan hal serupa dapat dialami oleh petani, terutama bila industri yang bermitra tidak memiliki petugas lapangan atau teknis. Hal tersebut menjadi sasaran empuk bagi pelaku bisnis tembakau yang ingin mengambil keuntungan sebesar-besarnya. Petani tidak dapat membuat perencanaan secara baik sehingga posisi tawar petani selalu di pihak yang lemah.

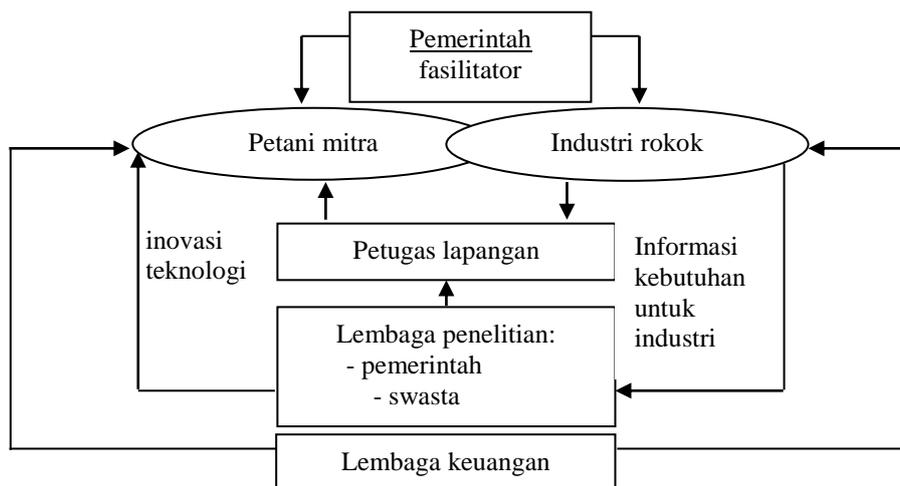
Kondisi demikian tidak terjadi bila industri rokok yang bermitra memiliki petugas lapangan. Para petugas sejak awal telah mengarahkan petani agar produk yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan industri, terutama mutunya. Dengan demikian maka petani tidak mengalami kesulitan dalam memasarkan hasil tembakaunya.

HARAPAN MODEL KEMITRAAN AGRIBISNIS TEMBAKAU YANG IDEAL

Serad (2006) menyatakan bahwa kemitraan antara petani sebagai produsen dengan industri rokok atau industri hasil tembakau (IHT) sebagai

konsumen adalah kelembagaan bisnis, bukan sosial. Kemitraan dibangun atas dasar prinsip saling membutuhkan, saling bergantung, dan saling menguntungkan. Kemitraan juga disertai dengan alih teknologi kepada petani agar dapat menghasilkan tembakau yang sesuai dengan kebutuhan industri rokok.

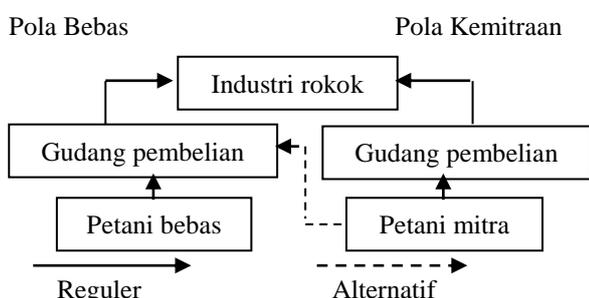
Pengalaman menunjukkan bahwa alih teknologi bukan hal yang terlalu mudah, perlu waktu dan cara pendekatan yang sesuai. Melalui kemitraan, alih teknologi akan lebih mudah karena ada harapan tertentu dari petani. Dengan menerapkan teknologi dari industri yang bermitra atau dari sumber teknologi lainnya, maka produk tembakau-nya lebih sesuai dengan yang diinginkan oleh industri mitra. Pola pikir demikian sebenarnya terlalu dangkal bila dikaitkan dengan konsep kemitraan sebagai bagian dari bisnis. Oleh karena itu alih teknologi kepada petani harus disertai juga dengan pendekatan untuk mengubah pola pikir dan perilaku petani sebagai *interpreneurs* sehingga mampu mengakses lembaga pendana komersial. Pada Gambar 1 diperlihatkan kelembagaan yang terlibat dalam kemitraan, termasuk instansi pemerintah yang berperan sebagai fasilitator.



Gambar 1. Interaksi antarkelembagaan dalam kemitraan antara industri rokok dengan petani tembakau

Dalam agribisnis tembakau perlu ada kemitraan antara pabrikan dengan petani yang difasilitasi oleh pemerintah (Rinto-Harno, 2006). Penerapan kemitraan di lapangan diserahkan kepada masing-masing industri rokok. Namun kenyataannya model kemitraan sangat beragam sehingga hasil yang dicapai juga sangat beragam. Salah satu faktor yang besar pengaruhnya adalah tidak semua industri menyiapkan SDM. Untuk mencapai hasil yang optimal Koeswanto (2003) menyatakan bahwa industri rokok yang bermitra wajib menyediakan petugas lapangan yang profesional dan wajib meningkatkan kemampuan petugas lapangan tersebut melalui pelatihan maupun uji coba dan demoplot yang dilakukan bersama dengan petani.

Salah satu faktor penting dalam kemitraan sering terabaikan, yaitu penataan pemasaran tembakau hasil kemitraan. Dalam kemitraan, industri mitra perlu memberikan kriteria mutu yang jelas serta menyediakan tempat khusus untuk menampung tembakau petani secara reguler. Selanjutnya kedua belah pihak harus selalu memegang komitmen. Bila mutu yang dihasilkan tidak sesuai, petani diberi alternatif untuk menjual tembakau hasil kemitraan kepada pihak lain, tetapi petani tetap harus memenuhi kewajiban lain yang terkait dengan kemitraan seperti pada Gambar 2. Sebaliknya dalam rangka kemitraan tersebut maka industri mitra tidak membeli tembakau dari petani bebas agar tidak mengurangi kesempatan bagi petani mitra.



Gambar 2. Sistem dan jalur pemasaran tembakau dari petani kepada industri dalam pola kemitraan dan pola bebas

Berdasarkan realitas dan pengalaman selama ini, beberapa hal perlu mendapat perhatian dan pembenahan agar kemitraan dalam agribisnis tembakau lebih bermanfaat bagi industri mitra dan menyejahterakan petani sehingga lebih bergairah dalam mengusahakan tembakau. Pembenahan akan lebih mudah dimulai dari industri rokok yang bermitra karena sebagai motivator sehingga akan mudah diikuti oleh perubahan petani. Pembenahan penting yang perlu segera dilakukan adalah:

1. Petugas lapangan
Petugas lapangan sangat diperlukan karena fungsinya sebagai kepanjangan tangan dari industri rokok dan penyuluh bagi petani. Disebut sebagai kepanjangan tangan industri karena dapat menginformasikan tentang jumlah dan mutu yang dibutuhkan. Selanjutnya hal tersebut diterjemahkan dalam teknologi yang harus diterapkan oleh petani agar hasil yang dicapai sesuai dengan kebutuhan industri.
2. Peningkatan keterampilan petugas lapangan
Kebutuhan bahan baku industri rokok selalu berkembang, dari waktu ke waktu membutuhkan produk yang lebih baik. Hal ini akan terkait dengan teknologi dan pengelolaan tanaman yang lebih baik oleh petani. Petugas lapangan harus memiliki keterampilan yang lebih baik agar mampu menyampaikan perbaikan teknologi kepada petani.
3. Sarana pembelajaran bersama
Industri rokok perlu menyediakan sarana untuk pembelajaran bersama untuk meneliti atau menerapkan dan mengkaji teknologi baru. Sarana tersebut dapat berupa petak untuk evaluasi atau petak untuk mendemonstrasikan teknologi yang dilakukan oleh petugas lapangan bersama dengan petani.
4. Penghargaan bagi petani
Penghargaan (*reward*) bagi petani yang mampu menghasilkan produk yang baik sangat diperlukan untuk memotivasi diri agar selalu me-

lakukan perbaikan. Selain itu penghargaan serupa akan mendorong dan memacu petani lain untuk melakukan perbaikan agar mendapat penghargaan. Penghargaan tersebut berupa harga yang lebih tinggi yang dicapai sebagai prestasi, bukan karena kedekatan personal.

5. Selalu memotivasi

Pada fase awal industri rokok yang bermitra perlu membantu modal bagi petani mitra. Secara bertahap petani perlu dimotivasi untuk mengubah pola pikir dan perilaku konsumtif menuju pola pikir dan perilaku bisnis. Dengan demikian ketergantungan kepada mitra pengusaha dapat secara bertahap dikurangi dan diarahkan ke lembaga pendanaan komersial sehingga pada akhirnya sasaran untuk menjadikan sebagai petani yang profesional dan mandiri dapat tercapai.

REFERENSI

- Koeswanto, S. 2003. Pengalaman sebagai pengelola intensifikasi tembakau virginia. Prosiding Lokakarya Pengembangan Agribisnis Tembakau. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, Bogor. p. 35–40.
- Rinto-Harno. 2006. Tembakau dilihat dari sudut pandang pabrik rokok keretek. Prosiding Diskusi Panel Revitalisasi Sistem Agribisnis Tembakau Bahan Baku Rokok. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, Bogor. p. 9–12.
- Serad, H.S.M. 2006. Usaha kemitraan dalam agribisnis tembakau. Prosiding Diskusi Panel Revitalisasi Sistem Agribisnis Tembakau Bahan Baku Rokok. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, Bogor. p. 13–17.

DISKUSI

- Tidak ada pertanyaan.